

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tiap akhir periode sudah menjadi kewajiban dari pihak manajemen untuk menerbitkan suatu laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas kegiatan bisnis perusahaan yang dikelolanya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen ini diharapkan agar dapat memberikan gambaran mengenai kinerja manajemen di dalam mengelola sumber-sumber daya organisasinya. Hal ini karena laporan keuangan yang disusun tersebut akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik itu pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, maupun pemegang kepentingan lainnya guna membuat keputusan ekonomi sehingga informasi yang ada di dalamnya haruslah relevan, handal, dan bebas dari salah saji yang material. Untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut relevan, handal dan bebas dari salah saji yang material maka dalam hal ini dibutuhkan jasa seorang auditor yang independent (Rahmawati, 2016).

Dalam menjalankan proses audit seorang auditor akan memberikan pendapat dengan *judgment* berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh suatu kesatuan usaha tersebut pada masa lalu, masa kini, dan di masa yang akan datang nantinya. *Audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu

kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Hal ini disebutkan dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341.

Audit judgment yaitu keputusan yang dikeluarkan oleh auditor (Puspitasari, 2011). *Audit judgment* memiliki peran penting dalam pembentukan pendapat audit (Iskandar, 2010). Untuk membuat audit judgment perlu keahlian yang didapatkan melalui pembelajaran panjang yang dasar ilmu auditnya diperoleh melalui pembelajaran dikampus (Wibowo, 2011). Elisabeth (2012) menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi *judgment* seorang auditor. Jika seorang auditor memiliki pengetahuan yang tinggi, maka *judgment* yang akan diberikan semakin baik. Selain pengetahuan, pengalaman juga dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam memberikan *judgment* dengan memprediksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Dari pengalaman tersebut auditor dapat belajar bagaimana cara melakukan suatu *judgment*. Auditor diberikan kewenangan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan. Menurut Riwayati *et al.* (2016) pemberian wewenang tersebut dapat menimbulkan kemungkinan manajemen tidak bertindak sesuai dengan harapan dari pemilik (konflik keagenan). Selain itu kondisi inilah yang membuat manajer menguasai informasi dibandingkan pihak lain, kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) (Sulistyanto, 2008:21).

Teori Agensi (*Agency Theory*) adalah teori yang menjelaskan tentang konflik yang terjadi antara pihak pemilik perusahaan selaku prinsipal dengan

manajemen perusahaan selaku agen. Pemilik perusahaan ingin mengetahui segala informasi mengenai kegiatan perusahaan, termasuk kegiatan manajemen yang terkait dengan adanya dana yang mereka investasikan dalam perusahaan tersebut. Melalui laporan pertanggung jawaban yang dibuat oleh agen, principal dapat memperoleh informasi tersebut dan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja agen selama periode tertentu. Namun, terkadang manajemen perusahaan melakukan berbagai tindakan kecurangan agar laporan pertanggungjawaban terlihat baik dan menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan, sehingga kinerja agen dianggap bagus. Untuk menghindari hal yang dapat merugikan pihak principal, perlu adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak ketiga, yaitu auditor yang independen. sehingga, laporan keuangan yang dibuat dan diberikan oleh pihak manajemen perusahaan agar lebih reliabel (dapat dipercaya). Teori keagenan ini membantu para auditor memahami konflik kepentingan yang muncul antara agen dan principal. Principal selaku investor bekerja sama dan membuat perjanjian dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak lagi terjadi kecurangan maupun kelalaian dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sehingga akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. (Waly, 2017)

Menurut teori keagenan auditor independen seharusnya mempunyai peran untuk mengurangi *agency cost*, namun fenomenanya teori keagenan juga

mencakup hubungan antara auditor dan manajemen perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan suatu konflik kepentingan yang harus dihadapi oleh seorang auditor. Situasi seperti ini terkadang akan menimbulkan ketergantungan auditor kepada kliennya, sehingga auditor akan cenderung merasa kehilangan independensinya dan harus mengakomodasi berbagai kepentingan klien dengan harapan agar kerjasama antara auditor dengan klien tetap terjalin. (Waly, 2017). Sampai saat ini masih banyak ditemukan kasus kecurangan audit dalam mengaudit laporan keuangan. Salah satu contoh kasus audit *judgment* yang pernah terjadi antara lain: Kasus SNP Finance, Dua Kantor Akuntan Publik Diduga Bersalah. Kementerian Keuangan menyatakan dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance; Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul melanggar standar audit profesional. dalam melakukan audit laporan keuangan SNP tahun buku 2012 sampai dengan 2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan. Akuntan publik tersebut belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respons atas risiko kecurangan. Di samping itu, PPPK juga menyatakan sistem pengendalian mutu akuntan publik tersebut mengandung kelemahan. Pasalnya, sistem belum bisa mencegah ancaman kedekatan antara personel senior (manajer tim audit) dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama. Berdasarkan

hasil pemeriksaan tersebut. Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi administratif kepada mereka berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan selama 12 bulan yang mulai berlaku tanggal 16 September 2018 sampai dengan 15 September 2019.

Selain terhadap dua akuntan publik tersebut, Kementerian Keuangan juga menghukum Deloitte Indonesia. Mereka diberi sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu akuntan publik terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Sedangkan, Akuntan Publik itu sendiri berarti akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan ini.

Dalam suatu organisasi tentunya tidak menutup kemungkinan timbulnya suatu tekanan, salah satunya tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme. Tekanan ketaatan yang diterima dapat memberikan pengaruh buruk bagi auditor. Auditor yang berada di

bawah tekanan ketaatan perintah atasan maupun klien untuk berperilaku menyimpang, mempunyai kecenderungan untuk melakukan perintah tersebut. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment* (Yendrawati dan Mukti, 2015). Penelitian sebelumnya terkait pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* telah dilakukan, antara lain: Penelitian Rizky, dkk (2020), Irwanto, dkk (2016), Nurul dan Iin (2016) menemukan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Sedangkan, penelitian Ayu (2014) dan Candra (2017) menemukan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Selain tekanan ketaatan, di dalam suatu organisasi tentunya tidak menutup kemungkinan timbulnya tekanan anggaran waktu. Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003). Tekanan Anggaran waktu ini dapat menyebabkan perilaku menyimpang auditor, yang dapat memberikan implikasi yang serius bagi kualitas audit, etika dan kesejahteraan auditor (Liyanarachchi dan McNamara 2007). Menurut penelitian yang dilakukan Rizky, dkk (2020) menemukan bahwa ketaatan anggaran berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Dengan demikian maka hal ini juga dapat mempengaruhi *audit judgment* seorang auditor.

Faktor lain yang mempengaruhi *audit judgment* adalah kompleksitas tugas. Semakin kompleks suatu tugas maka auditor harus memikirkan banyak hal. Struat (2001) menyatakan bahwa semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh seorang auditor maka akan semakin sulit baginya untuk memberikan penilaian yang cepat dan akurat. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Jamilah *et al.* (2007) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompleksitas tugas dengan *audit judgment*. Bonner (1994) mengemukakan ada 3 alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit. Kuantitas informasi yang akan diperoleh auditor dalam suatu pekerjaan audit sangatlah kompleks. Banyaknya jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan mengindikasikan tingkat kompleksitas tugas yang sedang dihadapi oleh auditor. Suatu *judgment* diperlukan untuk menyeleksi informasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riyani dan Suputra, (2014), Ayu, (2014), Bennet, (2015), Vincent dan Osesoga (2019) menemukan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh

negatif terhadap audit *judgment*. Sedangkan, penelitian Irwanto, dkk (2016), Nurul dan Iin, (2016), menemukan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh pada audit *judgment*.

Menurut Libby (1993) yang dikutip oleh Chung and Monroe (2001) pengetahuan (*knowledge*) diyakini juga mempengaruhi penilaian atau *judgment* seorang auditor. Pengetahuan adalah kualifikasi auditor dalam melaksanakan audit secara obyektif, benar, dan cermat. Pengetahuan dapat diukur dengan menggunakan indikator berdasarkan Standar Audit APIP, yaitu: Pengetahuan umum, Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan dan Sertifikasi jabatan.

Judgment atau penilaian yang diberikan oleh seorang auditor akan semakin baik apabila auditor tersebut memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai audit *judgment*. Sebaliknya, jika seorang auditor memiliki pengetahuan yang kurang tentang audit *judgment* maka audit *judgment* yang diberikan olehnya kurang berkualitas. Menurut penelitian Raiyani dan Suputra, (2014), Komalasari, dkk (2019) menemukan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap audit *judgment*. Sedangkan penelitian Magdalena (2014) menemukan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Libby (1993) mengatakan bahwa kinerja seseorang dapat diukur dengan beberapa unsur antara lain kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman (*experience*). Pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam memprediksi kecurangan

yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Dari pengalaman auditor dapat belajar bagaimana cara yang tepat dalam melakukan suatu penilaian atau *judgment*. Penelitian Rizky, dkk (2020), Hasanah dan Iin (2016), Candra, (2017) menemukan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap audit *judgment*. Tetapi, Irwanto, dkk (2016), Vincent dan Osesoga (2019) menemukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh pada audit *judgment*.

Adanya hasil perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka penting untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment di Kantor Akuntan Publik Wilayah Denpasar Bali”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment* di Kantor Akuntan Publik Wilayah Denpasar Bali?
- 2) Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap *audit judgment* di Kantor Akuntan Publik Wilayah Denpasar Bali?
- 3) Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment* di Kantor Akuntan Publik Wilayah Denpasar Bali?
- 4) Apakah pengetahuan auditor berpengaruh terhadap *audit judgment* di Kantor Akuntan Publik Wilayah Denpasar Bali?

- 5) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap *auditjudgment* di Kantor Akuntan Publik Wilayah Denpasar Bali?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* Kantor Akuntan Publik Wilayah Denpasar Bali.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap *audit judgment* Kantor Akuntan Publik Wilayah Denpasar Bali.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* Kantor Akuntan Publik Wilayah Denpasar Bali.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan auditor terhadap *audit judgment* Kantor Akuntan Publik Wilayah Denpasar Bali.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment* Kantor Akuntan Publik Wilayah Denpasar Bali.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu akuntansi yang berkaitan dengan audit, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sebagai referensi acuan bagi penelitian yang lain atau selanjutnya yang berkaitan dengan *Audit Judgement*.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi kepada seluruh pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, apabila menggunakan penelitian yang sama mengenai tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan dan pengalaman auditor terhadap *Audit Judgement*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Prinsip utama teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemilik (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (*agent*) (Sandy dan Lukviarman, 2015). Hubungan ini mengimplikasikan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Sebagai agent, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham (*principal*). Namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka, sehingga ada kemungkinan besar agent tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga hal tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan realibilitasnya. Informasi yang disampaikan biasanya tidak sesuai dengan

kondisi perusahaan yang sebenarnya atau disebut sebagai informasi yang tidak simetri (*asimetry information*). Ketidak jelasan informasi yang dihasilkan manajemen pada akhirnya akan menyesatkan para pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.2 Teori Auditing

Menurut Mulyadi (2002) *Auditing* merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Secara umum ada beberapa unsur penting sebagai berikut:

1) Suatu Proses Sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. *Auditing* dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi dan bertujuan.

2) Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

3) Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian

ekonomi adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan, yang umumnya terdiri dari empat laporan keuangan pokok : neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan dapat pula berupa laporan biaya pusat pertanggung jawaban tertentu dalam perusahaan.

4) Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut mungkin dapat dikuantifikasikan kemungkinan pula bersifat kualitatif.

5) Kriteria yang ditetapkan

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan yang (berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa :

- a) Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislative
- b) Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen.
- c) Prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (*general accepted accounting principles*)

6) Penyampaian hasil

Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan atestasi (*attestation*).

Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan

audit (*auditreport*). Atestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat dinaikan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh yang diaudit.

7) Pemakai yang berkepentingan

Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti: pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor dan kreditur, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak.

Auditing bukan merupakan cabang akuntansi, tetapi merupakan suatu disiplin bebas yang mendasarkan diri pada hasil kegiatan akuntansi dan data kegiatan yang lain. Akuntansi merupakan proses dari pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian transaksi keuangan perusahaan atau organisasi lain. Hasil akhir dari pelaporan akuntansi adalah laporan keuangan yang dipakai oleh manajemen untuk mengukur dan menyampaikan data keuangan dan data kegiatan yang lain. Di lain pihak auditing ditujukan untuk menentukan secara objektif keandalan informasi yang disampaikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, auditing harus dilaksanakan oleh pihak yang bebas dari manajemen dan harus dapat diandalkan ditinjau dari sudut profesinya (Mulyadi,2002)

2.1.3 Audit Judgment

Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanakan

terhadap laporan keuangan suatu entitas, auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002).

Informasi tersebut agar dapat diproses lebih lanjut secara efektif dan efisien. Hogart (1992) mengartikan *audit judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi, (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya) pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, dan penerimaan informasi lebih lanjut. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi tersebut berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko *audit* yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya (Djaddang dan Parmono, 2002).

2.3.4 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi *audit judgment*. Tekanan Ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada dilemma penerapan standar profesi auditor. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar professional auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Oleh sebab itu, seorang auditor seringkali dihadapkan pada dilemma penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusannya (Jamilah *et al.*, 2007)

Biasanya tekanan ketaatan tersebut datang dari seorang atasan. Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (1974), dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Tentunya apabila demikian maka auditor akan tertekan dalam menjalankan tugasnya sehingga tidak lagi berperilaku independen.

Selain dari atasan tekanan ketaatan yang dialami auditor juga bisa datang dari klien. Klien kadang mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor. Klien bisa saja memaksa auditor untuk melakukan suatu tindakan yang melanggar standar pemeriksaan yang harusnya dilakukan. Hal ini bisa menimbulkan konflik kepentingan antara auditor dan klien. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien maka akan melanggar standar. Sebaliknya, apabila auditor tersebut tetap menerapkan standar profesi auditor dan standar pemeriksaan, maka tidak menutup kemungkinan klien akan melakukan penghentian penugasan terhadap auditor tersebut. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Hartanto, 1999).

2.3.5 Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah kendala waktu yang dan atau mungkin timbul dari keterbatasan sumberdaya yang dialokasikan untuk melaksanakan tugas (De Zoort dan Lord, 1997). Menurut Ahituv dan Igarria

(1998), adanya tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu, sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas.

Liyanarachchi dan McNamara (2007) memberikan pendapat serupa bahwa tekanan anggaran waktu dapat mengakibatkan perilaku menyimpang auditor, yang dapat memberikan implikasi yang serius bagi kualitas audit, etika, dan kesejahteraan auditor. Dalam hal ini, auditor mengurangi pekerjaan hanya pada prosedur audit tertentu, bergantung pada bukti kualitas yang lebih rendah, melakukan premature *sign-off*, bahkan menghilangkan sebagian prosedur audit yang seharusnya (Alderman dan Deitrick, 1982; Arnold *et al.*, 1997, 2000).

2.3.6 Kompleksitas Tugas

Semakin kompleks tugas seorang auditor, maka hal ini dapat mempengaruhi *judgment* yang akan diberikan. Proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu: *input*, proses, *output*. Pada tahap input dan proses, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor *cues*. Terdapat perbedaan antara pengertian banyaknya *cues* yang diadakan (*number of cues available*) dengan banyaknya *cues* yang terolah (*number of cues processed*). Banyaknya *cues* yang ada, seorang *decision maker* harus berusaha melakukan penilaian terhadap *cues-cues* tersebut (meliputi upaya penyeleksian dan pertimbangan-pertimbangan) dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam suatu *judgment* (pendapat). Dengan adanya

tugas yang semakin kompleks akan mendorong seorang auditor untuk melakukan tugasnya tidak semudah yang dibayangkan. Ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh *signifikan* terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit. (Bonner, 1994).

2.3.7 Pengetahuan Auditor

Auditor yang memiliki pengetahuan yang luas melakukan *judgment* dengan lebih baik dari yang tidak berpengetahuan luas. Untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan audit, auditor dituntut untuk memiliki keahlian (*expertise*), yang terdiri dari unsur pengalaman dan pengetahuan. Auditor harus memiliki baik pengetahuan yang bersifat umum maupun yang khusus, yang meliputi pengetahuan area auditing, akuntansi, dan karakteristik yang dimiliki oleh kliennya. Pengetahuan yang memadai mengenai karakteristik yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi pandangan auditor terhadap bukti atau informasi yang ditemukan.

Menurut Tubbs (1992) yang dikutip Ashton (2002), dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seseorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Secara

umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan-pengetahuan mengenai *General Auditing, Functional Area, Computer Auditing, Accounting Issue, Specific Industri, General World Knowledge* (pengetahuan umum), dan *Problem Solving Knowledge* (Bedard & Michelence, 1993).

2.1.8 Pengalaman Auditor

Abdolmohammadi dan Wright (1987) mengatakan bahwa adanya perbedaan *judgment* antara auditor yang berpengalaman dan yang tidak berpengalaman. Dari pengalaman seseorang dapat belajar dari kesalahan-kesalahannya di masa lalu, sehingga nantinya akan menambah kinerjanya dalam melakukan tugas. Pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam memprediksi dan mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan yang diauditnya sehingga dapat mempengaruhi *judgment* yang diambil oleh auditor. Dengan demikian maka akan mengurangi kesalahan auditor di masa kini dan masa yang akan datang.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengkaji Pengaruh Tekanan Ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan dan pengalaman auditor terhadap *auditjudgment* dapat disusun sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Rizky, dkk (2020), dengan variabel yang diteliti adalah independent tekanan anggaran waktu, tekanan ketaatan, pengalaman auditor dan variabel dependen yaitu *Audit Judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif, tekanan ketaatan dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Judgement*.

Ayu (2014) melakukan penelitian dengan variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, *self efficacy* dan variabel dependen yaitu *Audit Judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan software SPSS. Hasilnya adalah secara parsial tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *judgment*, sedangkan *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgment*.

Penelitian Irwanto, dkk (2016) melakukan penelitian menggunakan variabel yang diteliti adalah independent tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian auditor, pengalaman auditor dan variabel dependen yaitu *Audit Judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasilnya adalah tekanan ketaatan dan keahlian memiliki pengaruh terhadap audit *judgment*, sedangkan pengalaman audit dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Penelitian Nurul dan Iin (2016) meneliti variabel yang diteliti adalah independent tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor dan variabel dependen yaitu audit *judgment*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya adalah adanya pengaruh tekanan ketaatan dan pengalaman auditor secara parsial terhadap *audit judgment* dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara parsial.

Riyani dan Suputra, (2014) melakukan penelitian dengan menggunakan Variabel independent pengetahuan, kompleksitas tugas, dan locus of control dan variabel dependen yaitu *audit judgement*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan penentuan *sample* menggunakan *purposive sampling*. Hasilnya adalah adanya pengaruh pengetahuan, kompleksitas tugas, dan *locus of control* berpengaruh secara parsial maupun silmultan terhadap *audit judgment*.

Candra (2017) melakukan penelitian dengan variabel yang diteliti adalah independent tekanan ketepatan, independensi, pengalaman kerja, dan *locus of control* dan variabel dependen yaitu *audit judgment*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasilnya adalah tekanan ketepatan dan *locus of control* berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*, sedangkan independensi dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Penelitian Raiyani & Suputra (2014) menggunakan variabel independent kompetensi, kompleksitas tugas, *locus of control* dan variabel dependen yaitu *Audit Judgement*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya adalah kompetensi, kompleksitas tugas, *locus of control* berpengaruh positif terhadap *Audit Judgement*.

Penelitian Bennet (2015) melakukan penelitian menggunakan variabel independent locus of control, kompetensi, kompleksitas tugas dan variabel dependen yaitu *Audit Judgement*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasilnya adalah independent *locus of control*,

kompetensi berpengaruh positif, sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *Audit Judgement*.

Komalasari, dkk (2019) melakukan penelitian menggunakan variabel *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman auditor, pengetahuan auditor, kompleksitas dokumen dan variabel dependen yaitu *Audit Judgement*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasilnya adalah *Gender* tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgement*, Tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgement*, Kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgement*, Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgement*, Pengetahuan auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgement*, dan Kompleksitas dokumen audit tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgement*.

Vincent dan Osesoga (2019) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan variabel dependen yaitu *Audit Judgement*. Teknik analisis yaitu analisis linier berganda dan statistic deskriptif. Hasilnya adalah pengalaman auditor dan tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgement*, keahlian, independensi dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *Audit Judgement*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan yaitu tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan, dan pengalaman kerja sebagai variabel bebas dan *Audit Judgement* sebagai variabel terikat, sedangkan perbedaannya

terletak pada populasi, sampel, obyek penelitian dan tahun penelitian. Adanya hasil yang berbeda dari penelitian, sehingga penting untuk dilakukan penelitian kembali terkait variabel tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*.

